

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis. Selain data kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan data kualitatif dengan tujuan untuk memperkuat dan mengecek validitas hasil analisis kuantitatif (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur data berupa angka-angka dan menyajikan hasilnya berupa angka pula. Sedangkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara bertujuan untuk memperkuat hasil analisis data kuantitatif. Dengan begitu, diharapkan dapat mengurangi kelemahan dari hasil analisis data kuantitatif.

3.2 Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil angket dan hasil wawancara dengan partisipan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang di dua universitas negeri yang berbeda yaitu Universitas Riau dan Universitas Negeri Padang. Adapun data sekunder berupa hasil belajar akhir semester dari pembelajaran yang berfokus pada tata bahasa (*bunpou*) dan berbicara (*kaiwa*). Data sekunder diperoleh dari masing-masing dosen penanggung jawab mata kuliah yang bersangkutan.

3.3 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang tingkat satu dan tingkat dua di Universitas Riau dan Universitas Negeri Padang. Populasi ini dianggap memenuhi karakteristik dalam penelitian ini. Adapun rincian jumlah total mahasiswa yang menjadi subjek disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Rincian responden penelitian

No	Nama Universitas	Jumlah	
		Tahun Pertama	31 orang
1	Universitas Riau	Tahun Kedua	37 orang
		Tahun Pertama	63 orang
2	Universitas Negeri Padang	Tahun Kedua	60 orang
		Total	191 orang

Adapun pengambilan sampel berdasarkan teknik *sampling purposive* dimana sampel dipilih berdasarkan kemampuan bahasa Jepang level dasar JLPT N4 dan N5 kebawah. Sehingga tidak akan mengikutkan partisipan sebagai sampel apabila level bahasa Jepang di atas N4. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan tabel Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2013) dengan taraf kesalahan 5%, sehingga sampel minimal berjumlah 127 orang.

Mahasiswa tingkat satu merupakan pembelajar yang belum pernah mengikuti pembelajaran bahasa Jepang secara luring sejak terdaftar di program studi pendidikan bahasa Jepang di dua universitas tersebut. Sejak terdaftar sebagai mahasiswa bahasa Jepang, pembelajaran hanya dilakukan secara daring sepenuhnya. Sedangkan mahasiswa tingkat dua telah mengikuti pembelajaran bahasa Jepang secara luring sebelumnya. Sehingga pada saat mengikuti pembelajaran daring, mahasiswa telah mempunyai pengalaman belajar bahasa Jepang secara luring.

3.4 Model Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring di program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Riau dan Universitas Negeri Padang dilakukan dengan menggabungkan dua model, yaitu model tipe mandiri dan tipe virtual. Tipe mandiri dilakukan dengan aplikasi *google classroom* dan aplikasi lainnya dengan pemberian bahan ajar, tugas-tugas dan kuis yang dapat diakses oleh mahasiswa kapan saja tanpa interaksi yang sinkron secara waktu antara dosen dan mahasiswa. Sedangkan tipe virtual dilakukan menggunakan aplikasi *google meet* dan *zoom*. Tipe virtual dilakukan layaknya seperti pembelajaran tatap muka, dilakukan pada waktu yang sama namun berada di ruangan atau tempat yang berbeda.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner, hasil belajar, dan wawancara semi struktural.

3.5.1 Instrumen

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan bahasa Jepang adalah Skala Kecemasan Bahasa Jepang atau *Japanese Language Anxiety Scale* (JLAS-IN) yang dikembangkan oleh Motoda (2000). JLAS-IN adalah skala kecemasan bahasa Jepang di dalam kelas atau selama proses pembelajaran bahasa Jepang di kelas. Hal ini dikarenakan subjek penelitian merupakan pembelajar bahasa Jepang di lingkungan dimana bahasa Jepang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajar hanya punya kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang di kelas. Oleh karena itu, JLAS-IN lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

JLAS-IN yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 23 butir pernyataan yang dibagi ke dalam 3 kategori yaitu 1) Ketegangan pada aktifitas ujaran terdiri dari 9 item pernyataan, 2) Kecemasan terhadap ketidakakuratan dalam memahami situasi terdiri dari 8 item pernyataan, dan kekhawatiran terhadap kemampuan bahasa Jepang yang rendah (dalam) terdiri dari 6 item pernyataan. Skala kecemasan dimodifikasi sesuai kebutuhan belajar daring, seperti kata ‘kelas’ dirubah menjadi ‘kelas *online*’. Pengukuran menggunakan skala likert 1 sampai 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Ragu-ragu (R), skor 4 untuk Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Sementara untuk pengukuran terhadap persepsi diri tentang kemampuan berbicara menggunakan skala penilaian diri yang dikembangkan oleh Kitano (2001). Terdapat tiga skala terkait penilaian diri tentang kemampuan berbicara yang dikembangkan oleh Kitano yaitu skala penilain diri tentang skala pencapaian atau *Self-Rating Can-Do Scale* (SR-CDS) terdiri dari 10 item, penilaian diri tentang tingkat pembelajaran saat ini atau *Self-Rating for the Current Level Of Study* (SR-CL) 4 item, dan penilaian diri tentang daya paham yang dilihat oleh orang jepang atau *Self-Rating Expected Perception by Japanese* (SR-EPJ) 4 item. Ketiga skala pengukuran persepsi diri tentang kemampuan berbicara ini akan digunakan dalam penelitian ini.

Pengukuran SR-CL dan SR-EPJ akan menggunakan skala likert 1-5 dengan kategori skor 1 untuk ‘buruk’, skor 2 untuk ‘relatif buruk’, skor 3 untuk ‘cukup baik’, skor 4 untuk ‘baik’, dan skor 5 untuk ‘sangat baik’. Sedangkan untuk SR-CDS akan menggunakan tiga skala yaitu skor 1 untuk ‘dengan sangat kesulitan’, skor 2 untuk ‘dengan cukup kesulitan’, dan skor 3 untuk ‘sangat mudah’. Kemudian dari 15 item skala SR-CDS yang ada, dalam penelitian ini digunakan 10 item dikarenakan 5 item terakhir menurut penulis ditujukan untuk level bahasa Jepang menengah dan atas. Berikut kisi-kisi dari instrumen yang diperlukan untuk mengukur kecemasan bahasa Jepang dan persepsi diri tentang kemampuan berbicara. Penyajian instrumen skala pengukuran dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.2 *Kisi-kisi instrumen variabel kecemasan bahasa Jepang*

Variable Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	No	Item Pernyataan
Kecemasan Bahasa Jepang	1. Reaksi kecemasan terhadap pengajar	1, 9, 14	1	Saya menjadi cemas begitu tahu akan ditunjuk oleh guru saat pembelajaran online.
			9	Saya gugup ketika tiba-tiba ditanya oleh guru pada pembelajaran online.
			14	Saya merasa tidak tenang ketika guru tidak memahami bahasa Jepang saya.
	2. Ekspresi ketidaknyamanan berbicara	2, 3, 7, 8	2	Saya selalu gugup ketika berbicara bahasa Jepang di kelas online.
			3	Saya gugup pada saat presentasi di kelas online menggunakan bahasa Jepang.
			7	Saya gugup pada saat berdiskusi menggunakan bahasa Jepang di kelas online.
			8	Saya gugup pada saat bermain peran (role play) menggunakan bahasa Jepang di depan kelas online.
	3. Ekspresi ketidaknyamanan membaca	4	4	Saya gugup pada saat membaca bahasa Jepang dengan bersuara di kelas online.
	4. Reaksi cemas terhadap kesalahan	5, 20, 23	5	Saya khawatir apakah saya membuat kesalahan bahasa Jepang di kelas online.
			20	Saya malu ketika membuat kesalahan bahasa Jepang di depan pelajar lain.
23			Saya cemas apakah saya akan dimarahi oleh guru kalau bahasa Jepang saya salah.	

5. Reaksi cemas terhadap ketidakpahaman	6, 10, 15, 16	6	Jika saya gugup di kelas online, biasanya saya tidak bisa mengingat bahasa yang sudah saya ketahui.
		10	Saya menjadi cemas pada saat tidak mengerti isi pembelajaran bahasa Jepang yang sulit.
		15	Saya menjadi cemas pada saat tidak mengerti video dan tape/rekaman bahasa Jepang di kelas online.
		16	Saya tidak tenang pada saat tidak mengerti jawaban dari pertanyaan guru.
6. Reaksi kekhawatiran terhadap evaluasi negatif dari teman	18, 19	18	Saya cemas apakah saya akan ditertawakan atau tidak oleh pelajar lain pada saat berbicara bahasa Jepang di kelas online.
		19	Saya khawatir apakah pelajar lain menganggap bahwa bahasa Jepang saya jelek.
7. Reaksi cemas atas ketidaksiapan	11, 12, 13, 17	11	Saya menjadi cemas kalau guru berbicara cepat dalam bahasa Jepang.
		12	Saya menjadi cemas pada saat tidak bisa mengikuti kecepatan pembelajaran bahasa Jepang secara online.
		13	Saya menjadi cemas pada saat tidak bisa mengikuti kecepatan video dan tape/rekaman bahasa Jepang di kelas online.
		17	Saya tidak tenang ketika harus mempelajari banyak hal dalam pembelajaran bahasa Jepang secara online.
8. Reaksi cemas terhadap evaluasi diri	21, 22	21	Saya menjadi khawatir ketika berpikir apakah level bahasa Jepang saya lebih rendah dari level pelajar lain.
		22	Saya menjadi khawatir ketika berpikir apakah saya tidak memiliki kemampuan belajar bahasa Jepang.

3.3 Kisi-kisi instrumen variabel persepsi diri tentang kemampuan berbicara

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen	No	Item Pernyataan
1. Penilaian Diri Tentang Skala Pencapaian (SR-CDS)	2. Menyebutkan waktu	1	1	Saya dapat mengucapkan nama hari dalam seminggu dalam bahasa Jepang :
	3. Meminta sesuatu	2	2	Saya dapat mengucapkan tanggal saat ini (bulan, hari, tahun) dalam bahasa Jepang :
	4. Meminta petunjuk	3	3	Saya dapat memesan makanan sederhana di restoran dalam bahasa Jepang :
	5. Membeli sesuatu	4, 5	4	Saya dapat bertanya arah di jalan dalam bahasa Jepang :
			5	Saya dapat membeli pakaian di mall dalam bahasa Jepang :
	6. Memperkenalkan diri	6, 7	6	Saya dapat memperkenalkan diri dalam situasi sosial, dan menggunakan salam yang sesuai dan ungkapan timbal balik dalam bahasa Jepang :
			7	Saya dapat berbicara tentang kegemaran saya dengan durasi tertentu dalam bahasa Jepang :
	7. Membicarakan aktifitas	8, 9	8	Saya dapat mendeskripsikan pekerjaan terbaru saya, atau aktifitas hidup utama lainnya dalam bahasa Jepang :
			9	Saya dapat menjelaskan apa yang telah saya lakukan pada akhir pekan dengan durasi tertentu dalam bahasa Jepang :
8. Mengungkapkan masa depan	10	10	Saya dapat menjelaskan apa rencana 5 tahun ke depan dengan durasi tertentu dalam bahasa Jepang:	
1. Penilaian Diri Tentang	1. Pelafalan	1	1	Untuk level bahasa Jepang saya sekarang, saya pikir pelafalan/pengucapan bahasa Jepang saya adalah :

Tingkat Pembelajaran Saat Ini (SR-CL)	2. Kefasihan	2	2	Untuk level bahasa Jepang saya sekarang, saya pikir kefasihan bahasa Jepang saya adalah :
	3. Keakuratan tata bahasa	3	3	Untuk level bahasa Jepang saya sekarang, saya pikir keakuratan tata bahasa Jepang saya pada saat berbicara adalah :
	4. Kemampuan berbicara secara keseluruhan	4	4	Untuk level bahasa Jepang saya sekarang, saya pikir kemampuan berbicara bahasa Jepang secara keseluruhan adalah :
2. Penilaian Diri Tentang Daya Paham yang Dilihat Oleh Orang Jepang (SR-EPJ)	1. Pelafalan	1	1	Jika saya pergi ke Jepang, saya pikir pelafalan/pengucapan saya akan dianggap oleh orang Jepang sebagai :
	2. Kefasihan	2	2	Jika saya pergi ke Jepang, saya pikir kefasihan bahasa Jepang saya akan dianggap oleh orang Jepang sebagai :
	3. Keakuratan tata bahasa	3	3	Jika saya pergi ke Jepang, saya pikir keakuratan bahasa Jepang saya akan dianggap oleh orang Jepang sebagai :
	4. Kemampuan berbicara secara keseluruhan	4	4	Jika saya pergi ke Jepang, saya pikir kemampuan berbicara bahasa Jepang saya secara keseluruhan akan dianggap oleh orang Jepang sebagai :

3.5.2 Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Pengujian validitas instrumen menggunakan uji validitas *pearson correlation product moment* dengan SPSS 26.0. Dasar pengambilan keputusan apakah item instrumen tersebut valid atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item instrumen tidak valid. Validitas item instrumen juga dapat dilihat dari signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (5%), maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap 29 mahasiswa jurusan bahasa Jepang tahun pertama dan tahun kedua dengan kategori kemampuan bahasa Jepang level dasar di salah satu universitas di Jakarta. Responden uji coba dipilih karena mempunyai kemiripan dengan responden penelitian yaitu mahasiswa bahasa Jepang tahun pertama dan kedua dengan level bahasa Jepang tingkat dasar. Namun ada 1 responden yang memiliki kemampuan bahasa Jepang level N3, sehingga tidak memasukkannya sebagai sampel uji coba. Sehingga total sampel uji coba menjadi 28 orang.

Berikut adalah hasil dari uji validitas instrumen kecemasan bahasa Jepang. Nilai r tabel untuk responden 28 orang dengan taraf signifikansi 5% adalah 0.367. Apabila nilai r hitung (*pearson correlation*) lebih besar dari 0.367 maka item tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3.4 Hasil uji validitas instrumen skala kecemasan bahasa Jepang (JLAS-IN)

No. Item	Signifikansi	r hitung	Keterangan
1	0.00	0.741	Valid
2	0.00	0.641	Valid
3	0.00	0.703	Valid
4	0.01	0.627	Valid
5	0.00	0.724	Valid
6	0.03	0.537	Valid

7	0.00	0.734	Valid
8	0.00	0.755	Valid
9	0.00	0.776	Valid
10	0.00	0.604	Valid
11	0.03	0.393	Valid
12	0.00	0.540	Valid
13	0.00	0.602	Valid
14	0.01	0.467	Valid
15	0.01	0.497	Valid
16	0.00	0.651	Valid
17	0.00	0.550	Valid
18	0.00	0.773	Valid
19	0.00	0.740	Valid
20	0.00	0.837	Valid
21	0.00	0.660	Valid
22	0.00	0.744	Valid
23	0.00	0.667	Valid

Dari hasil uji validitas untuk skala persepsi diri tentang kemampuan berbicara pada skala penilaian diri tentang skala pencapaian (SR-CDS), terdapat satu item yang nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 dan r hitung lebih kecil dari r tabel 0.367 yaitu item 1. Oleh karena itu, item 1 pada skala *can-do* akan dikeluarkan dan tidak digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.5 Hasil uji validitas instrumen skala penilaian diri tentang skala pencapaian (SR-CDS)

No. Item	Signifikansi	r hitung	Keterangan
1	0.06	0.354	Tidak Valid
2	0.00	0.483	Valid
3	0.00	0.566	Valid
4	0.00	0.836	Valid
5	0.00	0.831	Valid
6	0.00	0.483	Valid
7	0.00	0.665	Valid
8	0.00	0.706	Valid
9	0.00	0.766	Valid
10	0.00	0.657	Valid

Sementara hasil uji validitas skala penilaian diri tentang tingkat pembelajaran saat ini (SR-CL) dan penilaian diri tentang daya paham yang dilihat

oleh orang Jepang diperoleh signifikansi semua item lebih kecil dari 0.05 dan lebih besar dari r tabel 0.367. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item valid.

Tabel 3.6 Hasil uji validitas instrumen skala penilaian diri tentang tingkat pembelajaran saat ini (SR-CL)

No. Item	Signifikansi	r hitung	Keterangan
1	0.00	0.592	Valid
2	0.00	0.767	Valid
3	0.00	0.932	Valid
4	0.00	0.843	Valid

Tabel 3.7 Hasil uji validitas instrumen penilaian diri tentang daya paham yang dilihat oleh orang Jepang (SR-EPJ)

No. Item	Signifikansi	r hitung	Keterangan
1	0.00	0.750	Valid
2	0.00	0.874	Valid
3	0.00	0.908	Valid
4	0.00	0.899	Valid

3.5.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen yang baik adalah instrumen yang reliabel atau mempunyai tingkat kepercayaan atau keajegan. Artinya apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai *alpha cronbach*. Menurut Azwar (2012) untuk tes yang tidak begitu besar pertaruhannya harus memiliki koefisien konsistensi internal paling tidak 0.80. Untuk kategori tingkatan reliabilitas yang sering digunakan dapat dilihat pada tabel 3.6 (George & Mallery, 2020).

Tabel 3.8 Kategori Tingkat Reliabilitas (George dan Mallery, 2020)

$\alpha > 0.90$	Sangat baik
$\alpha > 0.80$	Baik
$\alpha > 0.70$	Dapat diterima
$\alpha > 0.60$	Diragukan
$\alpha > 0.50$	Buruk
$\alpha < 50$	Tidak dapat diterima

Dari hasil uji reliabilitas skala kecemasan bahasa Jepang (JLAS-IN) mendapatkan skor *alpha cronbach* sebesar 0.94. Berdasarkan kategori maka skor ini kategori sangat baik).

Tabel 3.9 Hasil uji reliabilitas skala kecemasan bahasa Jepang (JLAS-IN)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	23

SR-CDS sebesar 0.85 kategori baik, SR-CL sebesar 0.80 kategori baik., dan SR-EPJ sebesar 0.88 juga kategori baik. Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa semua nilai koefisien di atas 0.80, sehingga semua skala dikatakan memiliki tingkat kepercayaan untuk pengukuran berdasarkan pendapat Azwar (2012).

Tabel 3.10 Hasil uji reliabilitas skala penilaian diri tentang skala pencapaian (SR-CDS)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.849	9

Tabel 3.11 Hasil uji reliabilitas skala penilaian diri tentang tingkat pembelajaran saat ini (SR-CL)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.801	4

Tabel 3.12 Hasil uji reliabilitas skala penilaian diri tentang daya paham yang dilihat oleh orang Jepang (SR-EPJ)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	4

3.5.4 Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai akhir semester dari mata kuliah yang fokus percakapan dan pemahaman tata bahasa. Adapun mata kuliah yang fokus pada percakapan dan pemahaman tata bahasa yaitu *kaiwa*, *bunpou*, *nihongo shokyuu*, dan *sougou nihongo*. Pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Riau, mata kuliah yang fokus pada percakapan adalah *sougou nihongo*, sehingga nilai pada mata kuliah ini akan disamakan dengan penamaan mata kuliah yang berbasis percakapan yang lebih umum digunakan di tingkat dua dan di Universitas Negeri Padang yaitu *kaiwa*. Begitu juga untuk mata kuliah yang berfokus pada pemahaman tata bahasa untuk tahun pertama adalah *nihongo shokyuu*. Namun penamaannya akan diseragamkan dengan tingkat kedua dan di Universitas Negeri Padang yaitu *bunpou*.

3.5.5 Wawancara Semi-struktural

Wawancara dilakukan kepada partisipan yang memiliki tingkat kecemasan kategori sangat tinggi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas yang dianggap menjadi sumber kecemasan. Berikut adalah contoh pertanyaan untuk pembelajar.

1. Bagaimana kesan belajar daring yang sudah dijalani?
2. Dalam situasi seperti apa anda merasa khawatir/takut/tegang/gugup ketika belajar bahasa Jepang secara daring?
3. Apakah kualitas konektivitas internet dapat menunjang pembelajaran dengan baik?
4. Apakah anda merasa bahwa kurangnya kemampuan bahasa Jepang membuat anda lebih merasa khawatir/cemas pada saat pembelajaran?
5. Bagaimana perasaan anda ketika berbicara bahasa Jepang di depan pengajar dan rekan?
6. Bagaimana perasaan anda pada saat menghadapi ujian?

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penyebaran angket akan dilakukan secara *online* menggunakan *google form*. Di dalam angket juga disertai informasi yang berkaitan responden seperti nama,

jenis kelamin, jenjang, kemampuan bahasa Jepang (JLPT), dan pengalaman belajar bahasa Jepang. Agar siswa memahami isi angket dengan baik, angket hanya akan disajikan dalam bahasa Indonesia mengingat kemampuan bahasa Jepang responden adalah level dasar. Sebelum angket diisi oleh siswa, terlebih dulu diberi penjelasan cara pengisian angket. Selain itu, siswa diinstruksikan agar membaca isi angket dengan baik, jika ada isi yang kurang dipahami, siswa bisa memberikan pertanyaan sebelum mengisi angket. Untuk menghindari tidak lengkapnya pengisian angket, maka semua item angket diatur pada mode ‘*required*’ agar angket dapat terkirim apabila semua item terisi/dipilih.

Setelah data angket diperoleh dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah memilih siswa yang mengalami tingkat kecemasan kategori tinggi dan sangat tinggi, untuk selanjutnya dilakukan wawancara. Pelaksanaan wawancara juga dilakukan secara daring dengan aplikasi *zoom* atau *whatsapp*. Semua informasi yang dianggap perlu kemudian dicatat untuk selanjutnya dilakukan analisis. Selain mencatat, proses wawancara juga direkam. Perekaman dilakukan untuk mencocokkan dengan catatan selama proses wawancara dan meminimalisir terjadinya kesalahan. Selain itu juga dengan melakukan perekaman, data dapat dianalisis sewaktu-waktu tanpa harus mengulang wawancara jika ada bagian yang kurang tercatat dengan baik selama proses wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Kuesioner

Data yang sudah diperoleh dari angket, kemudian disusun menggunakan *Microsoft excel* untuk memudahkan penyusunan butir angket dan penjumlahan skor butir angket. Data hasil angket dianalisis menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26. Analisis data berupa uji beda, korelasi, dan regresi berganda. Uji beda digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan. Korelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Sedangkan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana dua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Adapun untuk mengetahui tingkat kecemasan, kategorisasi tingkatan perlu dilakukan untuk mempermudah pengakategorian tingkat kecemasan. Kategorisasi dalam penelitian ini merujuk pada model kategorisasi jenjang menurut Azwar (2012). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 5 jenjang yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Adapun rumusan untuk kategorisasi untuk skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.13 Rumusan kategorisasi tingkat kecemasan

Sangat Rendah	$X \leq M - 1.5 SD$
Rendah	$M - 1.5 SD < X \leq M - 0.5 SD$
Sedang	$M - 0.5 SD < X \leq M + 0.5 SD$
Tinggi	$M + 0.5 SD < X \leq M + 1.5 SD$
Sangat Tinggi	$M + 1.5 SD < X$

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Untuk kategori skala kecemasan bahasa Jepang ditentukan berdasarkan jumlah item skala kecemasan bahasa Jepang yang digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 23 item. Dengan masing-masing item diberi skor 1 untuk jawaban STS, skor 2 untuk TS, skor 3 untuk N, skor 4 untuk S, dan skor 5 untuk SS. Rentang skor minimum-maksimumnya adalah $23 \times 1 = 23$ (skor minimum) sampai $23 \times 5 = 115$ (skor maksimum). Dengan angka ini maka diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{Range} &= X_{\text{maks}} - X_{\text{min}} \\ &= 115 - 23 \\ &= 92 \\ \text{Mean} &= (X_{\text{maks}} + X_{\text{min}}) / 2 \\ &= (115 + 23) / 2 \\ &= 69 \\ \text{SD} &= \text{range} / 6 \\ &= 92 / 6 \\ &= 15 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka dapat diperoleh skor untuk masing-masing kategori dalam skala kecemasan bahasa Jepang sebagai berikut.

Tabel 3.14 *Kategori Tingkat Kecemasan Bahasa Jepang*

Sangat Rendah	$x \leq 47$
Rendah	$47 < x \leq 61$
Sedang	$61 < x \leq 76$
Tinggi	$76 < x \leq 91$
Sangat Tinggi	$91 < x$

- Jika nilai x lebih kecil atau sama dengan 47, maka masuk pada kategori sangat rendah.
- Jika nilai x lebih kecil atau sama dengan 61, maka masuk pada kategori rendah.
- Jika nilai x lebih kecil atau sama dengan 76, maka masuk pada kategori sedang.
- jika nilai x lebih kecil atau sama dengan 91, maka masuk pada kategori tinggi.
- jika nilai x lebih besar dari 91, maka masuk kategori sangat tinggi.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi yang dilakukan sebagai syarat untuk menentukan statistik apa yang akan digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk uji beda, korelasi, maupun regresi. Menurut Lomax dan Hahs-Vaughn (2012) apabila jumlah sampel lebih besar dari 50, maka uji normalitas yang disarankan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam penelitian ini, jumlah sampel lebih besar dari 50, maka uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dasar pengambilan keputusan normalitas, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika lebih kecil dari 0.05, maka data tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka pengujian akan menggunakan statistik parametrik. Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka pengujian akan menggunakan statistik non-parametrik.

3.7.1.2 Uji Homogenitas

Sama halnya dengan uji normalitas, uji homogenitas juga merupakan uji asumsi yang dilakukan sebagai syarat untuk uji beda. Dasar pengambilan keputusan

homogenitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka data homogen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka data tidak homogen.

3.7.1.3 Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan salah satu uji asumsi yang dilakukan sebelum melakukan analisis korelasi. Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi lebih besar dari 0.05, maka terdapat hubungan yang linier. Namun apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka data tidak linier. Hasil pengujian linieritas ini nantinya menentukan apakah pengujian data dengan statistik parametrik atau non-parametrik.

3.7.1.4 Uji Beda

Sebelum melakukan uji, terlebih dahulu melihat distribusi dari data apakah normal dan homogen (Field, 2009). Jika semua syarat terpenuhi, maka pengujian menggunakan statistik parametrik. Namun jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka pengujian menggunakan statistik non-parametrik. Uji beda dilakukan untuk membandingkan rata-rata sampel apakah ada perbedaan atau tidak. Dalam penelitian ini membandingkan rata-rata dari variabel jenis kelamin, kemampuan bahasa Jepang dan pengalaman belajar bahasa Jepang dengan rata-rata kecemasan.

Untuk jenis kelamin karena hanya terdiri dari 2 kelompok dan masing-masing sampel berbeda (bebas) maka pengujian menggunakan *independent-sample t test* jika data normal dan homogen. Namun jika tidak memenuhi syarat (berdistribusi tidak normal dan tidak homogen) maka uji beda menggunakan *Mann-whitney test*.

Sedangkan untuk variabel kemampuan bahasa Jepang dan pengalaman belajar yang masing-masing terdiri dari 2 kelompok lebih, maka uji Anova tepat dilakukan jika data berdistribusi normal dan homogen. Namun jika tidak memenuhi syarat statistik parametrik (data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen) maka pengujian dilakukan dengan statistik non-parametrik yaitu uji *Kruskal-Wallis test*.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

1. Kecemasan dan jenis kelamin
 H_0 : tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin.
 H_a : ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin.
2. Kecemasan dan tingkatan kelas
 H_0 : tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan tingkatan kelas.
 H_a : ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan tingkatan kelas.
3. Kecemasan dan pengalaman belajar
 H_0 : tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan pengalaman belajar.
 H_a : ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan pengalaman belajar.

3.7.1.5 Analisis Korelasi

Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas tiap variabel dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak yang selanjutnya digunakan untuk menentukan apakah analisis data menggunakan analisis parametrik atau non-parametrik. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal (H_a diterima). Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak).

Korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel. Nilai korelasi berkisar dari 0-1. Angka ini bisa positif atau negatif.

Korelasi positif sempurna	: $r = 1$
Korelasi positif	: $0 < r < 1$
Tidak ada korelasi	: $r = 0$
Korelasi negatif	: $-1 < r < 0$
Korelasi negatif sempurna	: $r = -1$

Korelasi positif sempurna mengindikasikan hubungan linier yang sempurna positif. Artinya kenaikan variabel X selalu sebanding dengan variabel Y. Sebaliknya jika korelasi negatif sempurna mengindikasikan jika variabel X naik, maka variabel

Y turun. Korelasi positif artinya apabila variabel X naik, maka variabel Y juga naik namun tidak sempurna. Jika nilai r mendekati 1, maka hubungan semakin kuat. Sebaliknya jika nilai r menjauh dari angka 1, maka hubungan lemah. Jika nilai $r = 0$ maka artinya tidak ada hubungan antara kedua variabel. Korelasi negatif mengindikasikan bahwa kenaikan menyebabkan penurunan nilai dari variabel lain. Misalnya jika nilai X naik, maka nilai Y turun. Berikut adalah kategori koefisien korelasi menurut Salkind (2017).

Tabel 3.15 Kategori koefisien korelasi

Nilai korelasi	Interpretasi
0.8 - 1.0	Hubungan sangat kuat
0.6 – 0.8	Hubungan kuat
0.4 – 0.6	Hubungan sedang
0.2 – 0.4	Hubungan lemah
0.0 - 0.2	Hubungan lemah atau tidak ada hubungan

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, H_a ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

1. H_0 : tidak ada hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan persepsi diri tentang kemampuan.
 H_a : ada hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan persepsi diri tentang kemampuan.
2. H_0 : tidak ada hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan hasil belajar.
 H_a : ada hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan hasil belajar.
3. H_0 : tidak ada hubungan persepsi diri tentang kemampuan dengan hasil belajar.
 H_a : ada hubungan persepsi diri tentang kemampuan dengan hasil belajar.

3.7.1.6 Analisis Regresi Berganda

Uji asumsi merupakan syarat untuk melakukan uji regresi berganda. Diantaranya adalah uji linearitas, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

Untuk mengetahui apakah variabel kecemasan bahasa Jepang (X_1) dan persepsi diri tentang kemampuan berbicara ($SR-CDS = X_2$, $SR-CL = X_3$, dan $SR-EPJ = X_4$) secara simultan mempengaruhi variabel hasil belajar (variabel Y) dengan signifikansi. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak, H_a diterima. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

H_0 : tidak ada pengaruh simultan kecemasan bahasa Jepang dan persepsi diri terhadap kemampuan berbicara terhadap hasil belajar.

H_1 : ada pengaruh simultan kecemasan bahasa Jepang dan persepsi diri terhadap kemampuan berbicara terhadap hasil belajar. Berikut merupakan persamaan regresi berganda.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \dots + b_nx_n$$

a: nilai konstanta variabel terikat

b: koefisien regresi

3.7.2 Analisis Data Wawancara Semi-struktural

Catatan hasil wawancara dicocokkan kembali dengan rekaman wawancara untuk memastikan kembali bahwa informasi yang dibutuhkan benar-benar sesuai dengan tujuan wawancara dan tidak ada informasi yang hilang. Data yang sudah dicocokkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperkuat dan mengkonfirmasi hasil analisis data kuantitatif.